BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang ada di dalam *Legenda Putri Cermin Cina*. Berdasarkan hasil analisis mengenai gaya bahasa pada *Legenda Putri Cermin Cina* dalam buku yang berjudul *Legenda Putri Cermin Cina Cerita Rakyat Daerah Jambi* dapat disimpulkan bahwa legenda tersebut menggunakan berbagai jenis gaya bahasa untuk memperkuat daya tarik naratif dan nilai-nilai budaya yang ada di dalam legenda. Gaya bahasa dalam *Legenda Putri Cermin Cina* ditemukan 14 jenis gaya bahasa yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, hiperbola, litotes, sinekdoke, alusi, eufemisme, polisindeton, erotesis, alitrase, antanaklasis, dan kiasmus. Keberagaman jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam *Legenda Putri Cermin Cina* menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk memperkaya ekspresi dan memperkuat pesan dalam cerita. Gaya bahasa tersebut membantu menyampaikan makna secara lebih hidup dan menarik, sehingga membuat cerita lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Dengan variasi gaya bahasa yang beragam, cerita menjadi lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai serta pesan yang terkandung di dalamnya. Gaya bahasa yang dominan ditemukan dalam *Legenda Putri Cermin Cina* diantaranya metafora, perumpamaan, dan personifikasi yang berfungsi untuk memperjelas konsep abstrak, memperkuat imaji, serta menghidupkan tokoh dan peristiwa sehingga cerita menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan dominasi gaya bahasa ini, legenda mampu menyampaikan pesan dan nilai budaya secara efektif dan estetis.

Gaya bahasa metafora dimanfaatkan untuk menyimbolkan perasaan, kekuasaan, dan identitas tokoh, seperti dalam frasa “kehalusan budi pekerti”. Perumpamaan memperkuat daya tarik penceritaan dengan membandingkan sesuatu secara tidak langsung, menjadikan gambaran lebih hidup dan jelas seperti dalam frasa “alis bak semut beriring” memberikan kesan kepada pembaca atau pendengar untuk membayangkan keelokan Putri Cermin Cina serta suasana yang lebih mendalam dengan menambahkan nilai estetika. Personifikasi digunakan untuk memberikan sifat manusia kepada benda-benda mati atau makhluk alam, seperti dalam penggambaran paras Putri Cermin Cina yang cantik masih bermain-main di dalam pikiran Tuan Muda Senaning sehingga memperkuat dimensi emosional cerita.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai alat retorik yang memperkuat struktur naratif, makna simbolik, serta nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat tersebut.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang kajian stilistika dan pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Pemahaman terhadap gaya bahasa dalam cerita rakyat seperti *Legenda Putri Cermin Cina* dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap keindahan bahasa dan kekayaan budaya lokal. Selain itu, analisis gaya bahasa juga dapat digunakan sebagai pendekatan pedagogis dalam pengajaran teks naratif yang menekankan pada aspek estetika dan kultural. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP. Gaya bahasa dalam *Legenda Putri*

Cermin Cina dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada materi legenda kelas VII semester genap, sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.15 (mengidentifikasi informasi fabel/legenda) dan 3.16 (menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda). Penggunaan legenda ini dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mengenal bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, perumpamaan, dan personifikasi. Hal ini memperkaya pemahaman estetika dan budaya lokal sekaligus mendukung pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka.

Implikasi lainnya adalah pentingnya pelestarian teks sastra daerah sebagai sumber nilai, etika, dan identitas budaya. Dengan mengkaji unsur stilistika yakni gaya bahasa dalam legenda, generasi muda dapat diajak untuk memahami bahwa sastra bukan sekadar hiburan, melainkan juga refleksi dari pandangan hidup dan norma-norma masyarakat. Analisis gaya bahasa pada legenda dapat membantu siswa dan pembaca umum untuk memahami bahwa penggunaan bahasa kiasan dalam teks sastra tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga menyampaikan pesan sosial, psikologis, dan budaya yang mendalam (Keraf, 2009).

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian ke aspek stilistika lainnya, seperti diksi, citraan, dan alur retorik,

agar diperoleh pemahaman yang lebih bermakna dengan nilai-nilai kehidupan tentang kekayaan ekspresif dalam teks legenda.

2. Untuk pendidik dan pengembang kurikulum, perlu mempertimbangkan penggunaan legenda-legenda daerah sebagai bahan ajar yang tidak hanya mengandung nilai sastra, tetapi juga nilai-nilai kultural dan moral dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual.
3. Untuk pelestari budaya dan instansi terkait, disarankan agar legenda-legenda lokal seperti *Legenda Putri Cermin Cina* didokumentasikan secara sistematis dan dianalisis secara ilmiah guna memperkaya khazanah sastra daerah dan memperkuat identitas budaya nasional, sekaligus sebagai bahan literasi budaya dalam pendidikan nasional (Danandjaja, 2007).